

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu disiplin ilmu yang memfokuskan pada pengkajian dan pemahaman tentang fenomena alam. Bidang ilmu ini berkaitan dengan objek-objek alam, termasuk makhluk hidup dan tak hidup, serta materi beserta segala perubahannya yang terjadi di sekitarnya. Mempelajari IPA berarti memperoleh pengetahuan mengenai segala aspek yang terkait dengan alam semesta dan menyelidiki berbagai proses yang terjadi di dalamnya (Jannah, *et al.*, 2021). Tidak dapat dipungkiri betapa pentingnya pengajaran IPA dalam konteks pendidikan dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran IPA akan berpengaruh dalam membangun karakter peserta didik. Karakter peserta didik dapat berkembang dengan baik ketika mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam usaha memahami lingkungan di sekitar mereka. Pembelajaran IPA dapat berperan dalam mendidik peserta didik agar mampu membuat pertimbangan yang bijaksana berdasarkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, serta mengembangkan cara-cara baru untuk memperoleh pengetahuan, sikap, dan tingkah laku yang positif (Sari, *et al.*, 2022).

Pembelajaran IPA bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Untuk mencapai hal ini, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran sangat penting. Sebagai fasilitator, peran guru sangat penting dalam memfasilitasi keterlibatan aktif peserta

didik dalam memahami konsep-konsep, sehingga pembelajaran IPA dapat memiliki arti yang lebih dalam bagi peserta didik (Fitria, *et al.*, 2020). Pencapaian yang terjadi pada peserta didik setelah kegiatan pembelajaran disebut sebagai hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar dan dinyatakan dengan nilai yang diperoleh dari hasil tes yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran. Pembelajaran menghasilkan berbagai elemen yang mencakup pola tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang diperoleh melalui interaksi selama proses belajar (Andriani & Rasto., 2019).

Supaya mencapai kesuksesan dalam menghadapi tantangan, masalah, kehidupan, dan karir, peserta didik perlu memiliki keterampilan dasar yang penting, yaitu menguasai kemampuan metakognitif. Kemampuan metakognitif sangat penting bagi peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, dengan memahami pengetahuan dengan mudah dan menilai pemahaman mereka terhadap pengetahuan tersebut. Saat peserta didik dihadapkan pada masalah selama proses pembelajaran, ini akan melatih mereka untuk mencari solusi secara mandiri. Namun, untuk berhasil menyelesaikan masalah, ada lima aspek keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Aspek-aspek ini meliputi pemahaman konsep IPA, kemampuan dengan keterampilan IPA, memahami proses IPA, memiliki sikap positif terhadap IPA, dan menguasai kemampuan metakognitif (Septiyani, *et al.*, 2020). Kemampuan metakognitif mempengaruhi secara signifikan kemampuan peserta didik dalam mengelola tujuan belajar mereka sendiri dan memilih strategi belajar yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Karenanya, kemampuan metakognitif dianggap sebagai kemampuan kognitif tingkat tinggi (Risti, & Irawati., 2022).

Berdasarkan Kurikulum 2013, materi tentang sistem ekskresi manusia diajarkan di kelas VIII semester II (genap). Dalam pembelajaran IPA, penting untuk menekankan kepada peserta didik bagaimana mereka dapat memahami konsep tersebut dan mengaitkannya dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tugas guru adalah untuk melakukan evaluasi terhadap pencapaian peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan di sekolah, terutama dalam pelajaran IPA. Evaluasi memiliki peran penting dalam membantu guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mata pelajaran tersebut. Namun, seringkali guru cenderung hanya fokus pada evaluasi terhadap tujuan kognitif tanpa memperhatikan proses kognisi peserta didik. Hal ini menyebabkan upaya untuk memperkenalkan konsep metakognitif dalam pemecahan masalah kepada peserta didik menjadi kurang atau bahkan diabaikan. Kesadaran peserta didik terhadap kemampuan metakognitif juga seringkali tidak cukup dikembangkan. Penting bagi guru untuk memberikan perhatian lebih terhadap aspek metakognitif dalam pembelajaran, termasuk dalam pemecahan masalah. Guru dapat mendorong peserta didik untuk merenungkan proses berpikir mereka sendiri, mengidentifikasi strategi yang efektif, dan mengatur tujuan belajar mereka. Dengan demikian, peserta didik akan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan metakognitif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka (Fitria, *et al.*, 2020).

Hasil observasi awal dilakukan dengan wawancara di SMPN 4 Bangkalan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA kelas VIII peserta didik SMPN 4 Bangkalan yaitu 75. KKM merupakan nilai acuan terendah peserta didik sebagai syarat memenuhi mata pelajaran tertentu. Diketahui bahwa hasil belajar

peserta didik pada ulangan harian mata pelajaran IPA tema Sistem Ekskresi Manusia masih belum mencapai hasil belajar yang optimal. Hal ini berpengaruh terhadap keterampilan metakognitif peserta didik yang masih cenderung rendah, sehingga kurangnya kemampuan peserta didik menyelesaikan masalah dalam pembelajaran IPA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Suherman *et al.*, (2018), dengan judul “analisis hubungan *self-efficacy* dan metakognitif terhadap hasil belajar siswa SMA berdasarkan gender pada konsep genetika”, jawaban dari setiap peserta didik dengan tingkat metakognitif tinggi memiliki strategi khusus dalam pembelajaran. Mereka mampu mengatur dan memantau proses pembelajaran dengan baik, serta mampu mengevaluasi kemajuannya. Sebagai akibatnya, peserta didik ini cenderung mencapai hasil pembelajaran yang tinggi. Peserta didik yang memiliki tingkat metakognisi yang rendah seringkali tidak memiliki strategi yang terdefinisi dengan baik dalam proses pembelajaran. Mereka mungkin tidak terlalu memperhatikan jalannya proses pembelajaran dan kurang memiliki pemantauan yang efektif. Hal ini dapat menyebabkan hasil pembelajaran yang rendah.

Penelitian lainnya oleh Widyantari, *et al.*, (2019), dengan judul “pengaruh strategi belajar kognitif, metakognitif dan sosial afektif terhadap hasil belajar IPA”, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara strategi belajar metakognitif dan hasil belajar IPA, hubungan antara hasil belajar dan metakognitif dapat membantu peserta didik dalam menentukan faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar mereka. Dengan menggunakan kemampuan metakognitif, peserta didik dapat melakukan analisis dan refleksi terhadap strategi dan pendekatan belajar yang mereka gunakan, serta mengidentifikasi apa yang telah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa

kegiatan belajar mengajar mencakup hasil yang dicapai oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dalam periode waktu tertentu. Selama kegiatan belajar, guru memberikan penilaian dalam bentuk angka atau skor sebagai ukuran sejauh mana peserta didik telah menguasai materi pembelajaran. Penilaian ini memberikan gambaran tentang pemahaman, keterampilan, sikap, dan perilaku peserta didik yang telah berkembang melalui proses belajar. Kegiatan belajar harus dilakukan secara sadar dan rutin oleh peserta didik untuk mencapai perubahan yang signifikan dalam pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku individu. Melalui latihan dan pengalaman yang diperoleh selama berinteraksi dengan lingkungan pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik, meningkatkan keterampilan, dan mengubah sikap dan tingkah laku mereka. Interaksi antara guru dan peserta didik juga menjadi bagian integral dari proses belajar mengajar, di mana guru memfasilitasi pembelajaran dan memberikan bimbingan kepada peserta didik. Peserta didik berperan aktif dalam proses ini dengan mengikuti petunjuk, melakukan latihan, mengajukan pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar mencakup upaya sadar dari peserta didik dan melibatkan interaksi dengan lingkungan pembelajaran. Dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka berinisiatif menyusun skripsi dengan judul **“Analisis Hubungan Metakognitif Dan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas didapatkan identifikasi permasalahan adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar peserta didik pada materi Sistem Ekskresi Manusia sampai saat ini masih belum optimal.
2. Keterampilan metakognitif peserta didik masih cenderung rendah sehingga kurangnya kemampuan peserta didik memecahkan masalah dalam pembelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian di atas, maka rumusan masalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Bangkalan dalam pemecahan masalah sistem ekskresi?
2. Bagaimana metakognitif peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Bangkalan dalam pemecahan masalah sistem ekskresi?
3. Bagaimana hubungan metakognitif dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Bangkalan dalam menyelesaikan masalah sistem ekskresi.
2. Untuk mengetahui metakognitif peserta didik kelas VIII di SMPN 4 Bangkalan dalam menyelesaikan masalah sistem ekskresi.
3. Untuk mengetahui hubungan metakognitif dan hasil belajar peserta didik pada materi sistem ekskresi manusia.

E. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik, yaitu mampu meningkatkan efektifitas belajar khususnya materi sistem ekskresi pada manusia pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sehingga akan membiasakan peserta didik untuk belajar lebih aktif dan kreatif.
2. Guru, yaitu memiliki peran penting sebagai masukan dan sumber informasi dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran IPA. Guru bertanggung jawab untuk menyediakan materi dan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk memperkaya pemahaman mereka tentang konsep-konsep dalam IPA.
3. Sekolah, yaitu memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang sangat berharga bagi kepala sekolah dalam pengambilan kebijakan terkait pengelolaan pembelajaran, termasuk mata pelajaran IPA.

F. Batasan Penelitian

Batasan penelitian berfungsi untuk mempersempit cakupan topik yang sedang diteliti agar tidak terlalu luas dan tetap berfokus pada objek penelitian yang dituju. Mengenai batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian terbatas pada hasil belajar ranah kognitif. Indikator hasil belajar pada ranah kognitif yang digunakan adalah pada tingkatan C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (penerapan), dan C4 (analisis).
2. Penelitian terbatas pada pengetahuan metakognitif dan pengalaman metakognitif. Indikator metakognitif: 1) Pengetahuan deklaratif (declarative knowledge) 2) Pengetahuan prosedural (procedural knowledge) 3) Pengetahuan kondisional (conditional knowledge). Indikator pengalaman metakognitif atau

peraturan (metacognitive experiences or regulation) melibatkan lima komponen proses: 1)Perencanaan (including planning) 2)Manajemen informasi (information management strategies) 3)Pemahaman pemantauan (comprehension monitoring) 4)Strategi tindakan (debugging strategies) 5)Evaluasi (evaluating).

3. Parameter yang diukur adalah metakognitif peserta didik menurut Schraw and Dennison (1994).
4. Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 4 Bangakalan pada kelas VIII tahun ajaran 2022/2023.
5. Materi yang diobservasi adalah Sistem Ekskresi Manusia

Materi sistem ekskresi manusia merupakan materi di kelas VIII semester genap pada jenjang SMP dengan Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai konsep struktur serta fungsi sistem ekskresi manusia serta gangguan pada sistem ekskresi manusia serta upaya untuk mencegah, dan Kompetensi Dasar (KD) Menganalisis sistem ekskresi pada manusia dan memahami gangguan pada sistem ekskresi serta upaya menjaga kesehatan sistem ekskresi.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metakognitif

Metakognitif adalah kemampuan individu untuk secara aktif memantau, mengendalikan, dan mengatur proses pembelajaran mereka sendiri (Schraw and Dennison., 1994). Metakognitif telah diakui sebagai indikator penting dalam menentukan kinerja seseorang. Hal ini disebabkan oleh sifat metakognitif yang

melibatkan kemampuan individu untuk melakukan sesuatu secara terencana dan terstruktur (Suherman, *et al.*, 2018).

2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil konkret dari interaksi dalam proses pembelajaran, yang mencakup aktivitas, potensi, pemahaman, sikap, apresiasi, dan keterampilan yang dicapai oleh peserta didik. Pengetahuan prosedural dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan sejauh mana peserta didik, guru, proses pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Hasil belajar peserta didik dapat diamati melalui tiga ranah utama yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor (Andriani & Rasto., 2019).

3. Materi Sistem Ekskresi Manusia

Materi sistem ekskresi manusia merupakan salah satu materi yang diajarkan di kelas VIII semester genap pada jenjang SMP. Materi ini bertujuan untuk memahami berbagai sistem ekskresi manusia, mengenal organ-organ penyusun sistem ekskresi, dan memahami struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia. Standar Kompetensi (SK) memahami berbagai sistem ekskresi manusia, mengenal organ-organ penyusun sistem ekskresi dan Kompetensi Dasar (KD) menerangkan struktur dan fungsi sistem ekskresi pada manusia, penerapannya dalam menjaga kesehatan diri, fungsi sistem ekskresi pada manusia dan penerapannya dalam menjaga kesehatan diri.

